

**KEMAMPUAN LITERASI MAHASISWA SEMESTER 2 PAI A-B DALAM
PEMBELAJARAN FILSAFAT PENDIDIKAN DI SEKOLAH TINGGI
AGAMA ISLAM (STAI) PERSIS BANDUNG**

Marpuah

STAI Persis Bandung

neuis_marfuah@yahoo.com

Abstract

The activities of literacy or reading in Islam, get special attention, it was proven certainly what the first verse in the book, namely iqra (read). Word iqra have legions of meaning, namely; convey, analyse, firmly rooted in, read that are meaningful read the situation around the neighborhood. Therefore, it is supposed to read is typical for muslims and in particular all students in school, especially those who are in college. This research is a descriptive study with a qualitative approach, which aims to describe in general the student literacy STAI Persis Bandung in learning of philosophy of islamic education. According to the data analysis, obtained that the literacy students are simply are still relatively low in terms of quantity read. The cause of the weak ability literacy was caused by internal factors, namely; lacking spirit, lazy to accesing of information through the media and tired. While the cause of eksternal factors, namely; less of reference in the library it was not complete and lack of a collection of personal.

Abstrak

Kegiatan literasi atau membaca dalam ajaran Islam mendapatkan perhatian khusus yang dibuktikan dengan diturunkannya ayat pertama di dalam Alquran, yaitu *iqra* (membaca). Kata *iqra* memiliki sekumpulan makna, yaitu; menyampaikan, menelaah, mendalami, membaca yang bermakna membaca situasi yang ada di sekeliling lingkungan. Maka dari itu, sudah seharusnya membaca menjadi ciri khas bagi umat Islam dan khususnya para pelajar di sekolah, terutama mereka yang berada di perguruan tinggi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara umum kemampuan literasi

mahasiswa STAI Persis Bandung dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa kemampuan literasi mahasiswa dapat dikatakan masih relatif rendah dari segi kuantitas membaca. Penyebab lemahnya kemampuan literasi tersebut disebabkan oleh factor *internal* (dari dalam), yaitu; kurang semangat, malas untuk mengakses informasi melalui media dan lelah. Sedangkan penyebab dari faktor *eksternal* (dari luar) yaitu; referensi di perpustakaan kurang lengkap dan kurangnya koleksi buku pribadi.

Kata Kunci: *literasi, membaca, pembelajaran, filsafat, pendidikan*

A. Pendahuluan

Pembahasan yang membicarakan literasi telah banyak dilakukan dengan berbagai cara. Bahkan UNESCO pada tahun 2011 melakukan survei yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi bangsa Indonesia masih tergolong rendah. Indeks minat baca Indonesia 0,001%. Artinya dari 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang serius membaca (Republika.co.id., 29 April 2012 dalam pedoman Pembudayaan kegemaran Membaca, 1:2019).

Dunia pendidikan dan pembelajaran tidak bisa lepas dari literasi. Membaca merupakan kebutuhan yang tidak terpisahkan, membaca dapat membuka wawasan dan pemahaman. Membaca merupakan salah satu kunci utama untuk memasuki istana ilmu, berperan sebagai landasan yang mantap serta kegiatan yang menyajikan sumber-sumber bahan keilmuan yang tak pernah kering dari berbagai aktifitas ekspresif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari. (Amir, 1996:26). Menjadi hal yang sangat mendasar bagi penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal adalah kemampuan membaca, menulis dan berhitung (*reading, writing, arithmatick*) atau lebih dikenal dengan calistung. Pada tataran

teknisnya dalam penerapan calistung tersebut adalah “kemampuan membaca” (Pedoman pembudayaan kegemaran membaca, 2019).

Disisi lain kegiatan membaca tidaklah diturunkan secara genetik melainkan perlu adanya pengembangan dan pembinaan, mulai dari pembinaan minat, kegemaran dan menciptakan kebiasaan (*habit*), sehingga membaca dapat membudaya serta dapat menciptakan masyarakat pembelajar (*learning society*). Mengacu dan memperhatikan kondisi saat ini, pembudayaan kegemaran membaca mengalami perkembangan, baik dari aspek pemaknaan maupun metode pengimplementasiannya. Saat ini gerakan literasi yang telah mempunyai arti, salah satunya yang dikemukakan oleh Alberta (2009) dalam PPKM 2019 menyebutkan:

“literasi bukan hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis, namun menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi efektif, dan mampu mengembangkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat”. (PPKM 2019: ii)

Pembahasan pedoman pembudayaan kegemaran membaca lebih dikonsentrasikan pada gerakan literasi sekolah tak terkecuali keluarga, masyarakat dan terutama kampus. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat baca di kalangan mahasiswa masih dirasa rendah, dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, presentasi yang cenderung pasif dan diskusi yang minim atensi. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena beberapa hal, yaitu; mahasiswa tidak membaca sebelum masuk kelas, mahasiswa membaca makalah pada saat bersamaan presentasi berlangsung, mahasiswa cenderung hanya menyimak paparan dosen dan paparan makalah saat dibacakan. Hal ini jauh dari harapan untuk respon yang kritis, analisis dan memahami. Materi dirasa begitu sempit tanpa pengayaan dalam proses

pembelajaran. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan “dunia akademis adalah dunia kritis dan dunia wawasan, bebas dalam menyampaikan ide dan gagasan, kemandirian dalam berpendapat dan mendeskripsikan sesuatu sesuai dengan pemahaman”. Trik dan motivasi diberikan sebagai stimulus dalam menciptakan kreatifitas berfikir, namun dalam beberapa tahapan hasilnya masih minim.

Penelitian yang diunduh dari e-artikel (PDF) yang berjudul “Budaya Literasi di kalangan Mahasiswa FBS UNY oleh Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa, kegiatan membaca dan menulis yang merupakan wujud dari budaya literasi yang ada dikalangan mahasiswa FBS UNY masih tergolong rendah dan kurang maksimal. Hal ini dikarenakan ada beberapa kendala yang ditemukan terkait dengan rendahnya budaya literasi tersebut, yakni kurangnya motivasi malas, lelah, dan jenuh, kurang referensi yang tersedia, sulitnya memunculkan ide untuk menulis, sulitnya merangkai kata dan kalimat.

Penelitian ini akan diarahkan untuk mengetahui gambaran kemampuan literasi mahasiswa PAI Semester 2 STAI Persis Bandung dalam pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji suatu hipotesis, tetapi mendeskripsikan dan menganalisis data sehingga ditemukan kecenderungan umum yang dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dalam penelitian ini, dengan demikian, penelitian ini dapat dikelompokkan pada deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif berarti melakukan penyelidikan atau mempersoalkan kualitas suatu subjek atau kegiatan. Penelitian kualitatif ini

digunakan dengan alasan bahwa penelitian ini akan mengungkap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan dan memahami kenyataan-kenyataan tersebut (Syaodih, 2005:93). Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan, kemudian data tersebut diberi makna.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Literasi

Menurut kamus online Merriam-Webster, literasi berasal dari istilah latin '*literature*' dan bahasa inggris '*letter*'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. *National Institute for Literacy*, mendefinisikan Literasi sebagai "kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini mengartikan Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Literasi pada awalnya diartikan sebagai kemelekaksaraan yang selanjutnya berkembang menjadi kemelekwacanaan (Kurniawan, 2018: 13). Secara umum, istilah literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis huruf Latin kalau di Indonesia (Lihat Yusup, Pawit M., (2010). Secara khusus istilah literasi bisa didefinisikan sebagai kemampuan teknis dalam men-*decode* atau mereproduksi lambang-lambang tulisan, hasil cetakan, atau tulisan dalam kalimat dan kata-kata dalam bentuk lambang tulisan. (Harvey J. Graff, 2006, dalam Microsoft Encarta Dictionary, 2007).

Pada level ini literasi masih berkuat pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis. Literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan

menulis (Abidin, 2015: 49). Orang yang dikatakan literat adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan literasi dalam konteks yang lebih luas literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Direktorat Pembinaan SMA, 2016:2 dalam Kurniawan (2018:13). Literasi menjadi lebih berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak (Abidin, 2015: 49).

Dari pengertian di atas, maka membudayakan literasi yang baik akan menumbuhkan generasi yang mahir membaca, menulis, memahami teks, bahkan menyampaikan gagasan dengan baik pula. Kemampuan literasi memberikan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Bagian dari kemampuan literasi adalah mengembangkan kemampuan membaca, menyimak, menulis dan berbicara menurut Abidin (2017) dalam Kurniawan, (2018:20).

Perubahan konsepsi literasi terjadi minimal dalam lima generasi. Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk saling berbagi informasi, berinteraksi sosial dan membuat makna. Literasi sebagai proses yang kompleks yang melibatkan berbagai pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman dalam rangka mengembangkan pengetahuan baru yang lebih dalam. Literasi disini berfungsi sebagai penghubung individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam lingkup masyarakat yang demokratis.

Pandangan kedua dari literasi yaitu bercirikan sejumlah pandangan yang berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial. Literasi dipandang sebagai keyakinan budaya dan habitual. Hal ini dalam sudut pandang para ahli yang menghubungkan dan menafsirkan literasi dengan konteks dunia. Perubahan ini berperan penting dalam proses pengembangan kemampuan literasi siswa dan pendekatan yang digunakan siswa untuk mempelajari berbagai bidang akademik.

Pandangan generasi ketiga literasi diperkaya dengan berkembangnya teknologi informasi dan multimedia. Literasi dalam jenis ini diperkaya dengan beberapa jenis elemen, visual, auditori, dan spasial daripada kata-kata yang tertulis (The New London Group, 2015). Kata Mills (2010) dalam Abidin (2015:50) menyatakan bahwa kita telah mengalami pergeseran sejarah budaya teks cetak yang lebih luas, menuju satu titik dimana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi baru. Ketika membaca multimedia, pembaca bergerak dari kebiasaan membaca secara sempit, linier, dan hanya berorientasi pada teks cetak menuju konteks multimedia dan interaktif kata Sutherland Smith (2002). (Abidin, 2015:50).

Pandangan generasi keempat, literasi telah dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral (Freire, 2005) masih dalam Abidin. Teks-teks yang siswa baca telah diposisikan. Ini berarti bahwa teks yang ditulis seorang penulis telah dibentuk berdasarkan posisi mereka (dimana mereka berada dan dimana mereka berdiri dan bagaimana posisi ini memungkinkan mereka untuk melihat dan tidak melihat). Posisi penulis meliputi banyak aspek, seperti keyakinan mereka, nilai-nilai, sikap, posisi sosial (misal, usia, ras, dan etnis) dan pengalaman (misalnya, pendidikan, bahasa, dan perjalanan). Karena posisi penulis mungkin beda dengan posisi pembaca, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan literasi kritis. Literasi kritis sebagai kemampuan untuk mengkritisi teks berdasarkan sudut pandang yang berbeda untuk menentang status quo, dan untuk mempertanyaan

otoritas yang telah banyak diakui. Sejalan dengan kemudahan akses informasi, kemampuan siswa untuk mengkritis teks memilih peran yang sangat penting dan literasi kritis harus menjadi bagian dari setiap jalur literasi siswa kata (Martello, 2002) (Abidin, 2015:50).

Selanjutnya literasi dalam pandangan kelima. Literasi lebih dikenal dengan istilah multiliterasi. Istilah multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia. Sejalan dengan konsep Eisner (Kist, 2005:12) yang menyatakan bahwa multiliterasi merupakan kemampuan membaca, menulis puisi, membagi, melukis, menari, menulis novel, ataupun kemampuan berkontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi sehingga literasi dapat dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada disekitar kita. Kata Abidin bahwa pendapat Eisner literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan menangkap makna dari simbol tertulis melainkan dari berbagai simbol yang mengandung makna yang ada disekitar kita. Selain kemampuan membuat makna, literasi dapat dikatakan sebagai kemampuan memproduksi berbagai ide dalam beragam bentuk media representasi baik dengan menggunakan kode bahasa tradisional maupun kode-kode teknologi tinggi. Abidin menyimpulkan bahwa literasi dari pandangan Eisner ini telah melampaui generasi literasi kata, literasi visual, dan literasi kritis dan telah memasuki ranah literasi teknologi yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai multiliterasi (Abidin, 2015:51).

Adapun meluasnya gerakan konsep literasi dikarenakan oleh berbagai faktor. *Pertama*, faktor semakin luasnya penggunaan istilah literasi. *Kedua*, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. *Ketiga*,

perubahan analogi dan persepsi literasi yang cakupannya semakin komprehensif sebagai konstruksi sosial. Pada akhirnya literasi yang mengalami perkembangan ini dikenal dengan istilah multiliterasi.

Konteks literasi merupakan keterampilan untuk memperoleh beragam pengetahuan yang kemudian diolah secara kritis. Membaca bukan hanya sekedar menyelami makna apa yang dibaca yang tersurat, namun bagaimana bisa membangun makna yang tersirat. Oleh karena itu perlu kepada pemahaman yang mendalam dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif agar memperoleh pemahaman yang mendalam. Disinilah keterampilan menyimak dikembangkan yakni mampu meresepsi dan memproduksi berbagai wawasan keilmuan budaya, etika dari pokok pembicaraan yang disimak. Menyimak dapat berupa bacaan konvensional (melalui bacaan mandiri maupun bacaan orang lain) hingga bahan digital seperti media visual, audio, maupun audio visual (Kurniawan, 2018:20).

Adapun dari segi penggunaan dan lingkup literasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk literasi, dalam PPKM (2019) yaitu:

a) Literasi Informasi.

Literasi ini adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang cocok, relevan dan otentik.

Menurut Yusuf, Pawit M. (2010) mengemukakan bahwa:

“Secara umum, istilah literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis huruf Latin kalau di Indonesia. Kebalikannya adalah illiterate yang diindonesiakan menjadi buka huruf atau buka aksara, maksudnya aksara Latin, sebab di Indonesia meskipun seseorang memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf lain seperti Arab,

misalnya, tetap dikatakan sebagai buta huruf atau buta aksara. Indonesia sudah menetapkan bahwa huruf yang digunakan sebagai alat komunikasi pendidikan dan yang diberlakukan secara nasional adalah huruf Latin yang digunakan dalam tulisan ini. Bahkan bukan hanya di Indonesia saja, di hampir seluruh dunia, penggunaan aksara Latin ini digunakan dalam banyak hal. Secara khusus, istilah literasi bisa didefinisikan sebagai kemampuan teknis dalam men-*decode* atau mereproduksi lambang-lambang tulisan, hasil cetakan, atau tulisan dalam kalimat dan kata-kata dalam bentuk lambang tulisan.” (Harvey J. Graff, 2006, dalam Microsoft Encarta Dictionary, 2007).

b) Literasi keluarga

Upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar pada ranah keluarga dengan melibatkan seluruh anggota keluarga.

c) Literasi masyarakat

Upaya dalam bentuk kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat inklusi sosial dengan melibatkan semua potensi yang ada pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

d) Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

e) Layanan Pemustaka

Jenis layanan yang langsung berhubungan dengan pemustakaan, meliputi: layanan sirkulasi, layanan referensi dan literasi informasi.

f) Perpustakaan Provinsi

Perpustakaan yang diseleggarakan oleh pemeritah daerah provinsi yang mempunyai tugas pokok mengembangkan perpustakaan di wilayah provinsi serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender.

g) Perpustakaan umum Kabupaten/Kota

Perpustakaan ini diperuntukan bagi masyarakat luas di daerah kabupaten/kota sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat, tanpa membedakan usia, etnis, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender.

h) Perpustakaan Kecamatan

Perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah kecamatan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah kecamatan serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender. Begitupula perpustakaan Desa dan Kelurahan di wilayah Desa/Kelurahan.

i) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan, dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan.

j) Pustakawan

Seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawaan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Kepustakawanan: Kepustakawanan (*Librarianship*) adalah penerapan pengetahuan dalam hal ilmu perpustakaan) dalam hal pengadaan, penggunaan

serta pemberdayaan buku dalam arti luas) di perpustakaan serta jasa perpustakaan Sulistiy-Basuki, 13:6) Sedangkan menurut Lasa HS. 200: 155) kepustakawanan (*librarianship*) adalah ilmu dan/atau profesi di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.

k) Tenaga Perpustakaan Sekolah

Teaga kependidikan yang diberi tugas teknis serta tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk melakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan di sekolah.

l) Pemustaka

Pengguna perpustakaan, yaitu perorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memafaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

2. Membaca (Antara Keaksaraan dan Keilmuan)

Membaca adalah usaha memahami bacaan sebaik-baiknya; jika teks yang dilafalkan maka pembelajarannya jelas dan fasih, tepat informasi dan penjedaannya, sehingga komunikatif dengan pendengar, dan juga ditandai oleh suatu pemahaman teks. (Amir, 1996:2). Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 2002:18).

Membaca adalah merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami dan memikirkan. (Yasin Burhan, 1971:90). Menurut Ronald Barker dan Robert Ekskarpit (1975:155), membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide, aktifitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. (H.G. Taringan, 1985:7). Menurut Ahmad S Harja Sujana (1985:3) menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang merespon lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat.

Tinjauan proses membaca dapat didefinisikan sebagai pengolahan informasi yang kompleks (Abidin, 2018:133) hal ini sejalan dengan pendapat Linse (2005) masih dalam Abidin (2018) yang mengemukakan bahwa membaca merupakan seperangkat keterampilan berpikir untuk menggali makna yang terkandung dalam bacaan. Dalam hal ini pembaca harus mampu menyandikan lambang-lambang bahasa tertulis dan juga memahami apa yang dibacanya. Kedua kemampuan ini merupakan pokok yang bersifat hirarki artinya pemahaman tidak akan terbentuk jika pembaca tidak mampu menyandikan lambang bahasa tulisan dalam teks yang dibacanya.

3. Pembelajaran

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya adalah:

- a) Syaiful Sagala mengatakan, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.
- b) Corey mengemukakan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta

dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

- c) Oemar Hamalik mengatakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material pasilitas, perlengkapan prosedur yang sailng mempengaruhi mencapai tujuan belajar.
- d) Oemar Hamalik mengemukakan tiga rumusan yang dianggap lebih maju daripada yang terdahulu yaitu:

- (1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Disini sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku siswa antara lain menyiapkan program belajar, bahan pelajaran, metode mengajar, alat mengajar, dan lainnya. Selain itu, pribadi guru sendiri, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan diluar sekolah, semua menjadi lingkungan yang bermakna bagi perkembangan siswa.

- (2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Pembentukan warga negara yang baik adalah warga yang dapat bekerja di masyarakat. Seorang warga negara yang baik bukan menjadi konsumen, tetapi yang bisa menjadi produsen. Untuk menjadi seorang produsen maka ia harus memiliki keterampilan berbuat, bekerja dalam arti dapat menyumbangkan dirinya kepada kehidupan yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat. Sebagaimana Rasulullah sampaikan: *“Orang yang paling baik adalah orang yang lebih banyak manfaatnya bagi orang lain”*. Letak kebaikan seseorang di

masyarakat adalah seberapa banyak masyarakat dapat merasakan manfaat dari dirinya untuk masyarakat luas.

- (3) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat dinyatakan sebagai laboratorium belajar yang paling besar. Sumber-sumber masyarakat tidak pernah habis sebagai sumber belajar. Siswa bukan aktif belajar di laboratorium sekolah tapi juga aktif bekerja langsung di masyarakat. Dalam hal ini guru menjadi penghubung antara sekolah dan masyarakat. Guru harus mengenal dengan baik keadaan masyarakat sekitarnya supaya dapat menyusun proyek-proyek kerja bagi para siswa (Oemar Hamalik, 2003: 61-65). Guru sebagai wasilah antara peserta didik dengan masyarakat harus mampu menginfentarisir lapangan masyarakat sebagai media pembelajaran yang lebih luas.
- e) Pembelajaran (instructional) yang melibatkan kedua belah pihak guru dan siswa secara aktif (Kurniawan: 2018: 67). Oleh karena itu istilah pembelajaran (instruction) dipilih untuk memberi makna lain yang menyiratkan adanya interaksi dan komunikasi transaksional alias timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam memiliki pengertian yang mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntutan ajaran Islam. Sedangkan ajaran Islam merupakan sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya memiliki nilai-nilai tentang kebenaran

yang hakiki dan mutlak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek pendidikan.

Pengertian filsafat pendidikan Islam, para ahli mengemukakan berbagai pendapatnya, antara lain: Muzayyin Arifin dalam Abuddin Nata (2005: 14) mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan kepada ajaran-ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Hal ini dapat diartikan bahwa filsafat pendidikan Islam mengkaji tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan pendidikan, seperti manusia sebagai subjek sekaligus sebagai objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan pendidikan, guru, dan sebagainya. Dengan kata lain Islam yang mengiringi kata filsafat menjadi sifat, yakni dari filsafat pendidikan tersebut.

Selanjutnya al-Syaibani menyampaikan; menurutnya bahwa filsafat pendidikan Islam tiada lain adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat Islam dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan Islam dapat memperoleh faedah, tujuan-tujuan dan fungsi-fungsi yang diharapkan dan diidamkan, filsafat itu harus diambil dari berbagai sumber.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Alquran dan Alhadis sebagai sumber-sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya para filosof Muslim sebagai sube sekunder. Selain itu filsafat pendidikan Islam dapat dikatakan suatu upaya menggunakan jasa filsafat, yakni berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah

manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan Alquran dan Alhadis sebagai dasar acuannya.

Dengan demikian acuan filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang berlandaskan dan dijiwai oleh ajaran Islam. Itulah alasan pembelajaran filsafat pendidikan Islam diberikan kepada warga belajar di sekolah tinggi keguruan atau di perguruan tinggi dibidang pendidikan, hal ini tiada lain sebagai bahan pembekalan dalam pandangan landasan pendidikan yang tidak boleh lepas dari ajaran agama yang diautnya yaitu ajaran agama Islam yang bersumber pada Alquran dan Alhadis. Sehingga para pendidik dan calon pendidik telah memahami landasan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang berasaskan ajaran Islam.

5. Kemampuan literasi mahasiswa PAI semester 2 STAI Persis Bandung

Subjek penelitian yang berhasil diambil datanya berjumlah 60 mahasiswa yang berasal dari mahasiswa PAI Semester 2 STAI Bandung. Ada tiga jenis Literasi yang dilakukan, yaitu membaca, menulis dan mengkomunikasikan (menjelaskan kembali).

a) Membaca

Kuantitas buku yang dibaca dalam waktu dalam satu minggu mencapai 1 buku bahkan kurang dari satu buku, itulah jawaban yang paling tinggi yang diperoleh, jawaban yang ketiga yang terbanyak adalah sekitar dua buku dan yang terakhir jawaban adalah tiga buku. Kemudian jenis buku yang menarik untuk dibaca adalah jenis buku yang berkaitan dengan perkuliahan atau mata kuliah, buku lain-lain, sejarah dan novel.

Waktu yang digunakan untuk membaca, jawaban yang paling tinggi adalah di malam hari menjelang tidur, yang kedua sore hari, ketiga setelah

shalat subuh dan yang terakhir pada siang hari setelah dzuhur. Prekwensi datang berkunjung perpustakaan paling banyak dalam waktu satu bulan satu kali, yang kedua satu minggu dua kali dan ketiga tidak pernah yang keempat satu minggu tiga kali. Upaya untuk memperoleh buku kolektif pribadi dalam satu dua semester jawaban tertinggi mencapai lima buah buku, kemudian yang kedua kurang dari lima buku dan yang ketiga dan keempat antara sepuluh buku.

Menyikapi tugas dari dosen perihal membaca, jawaban tertinggi suka dengan senang hati melaksanakan dan merasa terbantu untuk menambah wawasan dan kemampuan literasi (membaca, memahami, mengkomunikasikan/menerangkan dan menganalisa) dan berharap dapat *treatment* untuk budaya literasi melalui kesadaran pribadi tertinggi namun perlu juga dibantu dengan tugas-tugas dari dosen dan program khusus kampus bagi seluruh mahasiswa di kampus, sementara jawaban yang lain adalah suka melaksanakan karena terpaksa, biasa saja yang terpenting mendapat nilai dan yang terakhir tidak ada pengaruh apa-apa.

b) Menulis

Jawaban yang paling tinggi dari menulis adalah kadang-kadang, kedua sering, dan ketiga tidak sama sekali. Hal yang menarik untuk ditulis masih seputar yang berhubungan dengan materi kuliah, mencatat dari penjelasan dosen, mencatat penjelasan saat presentasi dalam kelas. Yang kedua menulis hal yang menarik untuk ditulis mengenai suatu ide dari hasil bacaan dan menulis sesuatu kejadian yang istimewa.

Kuantitas menulis berkisar satu halaman, sampai tiga halaman. Menulis belum menjadi rutinitas, menulis masih dilakukan kadang-kadang, itulah jawaban yang paling banyak diperoleh, meski jawaban berikut antara sering dan

tidak. Alasan kurang minat untuk menulis, jawaban tertinggi lelah dan malas dan kurangnya referensi buku yang diinginkan. Namun jika dosen memberikan tugas untuk menulis, merasa terbantu untuk membaca dan menulis, meskipun kadang merasa terpaksa untuk melaksanakan demi mendapatkan nilai walau kadang tidak berpengaruh apa-apa. Walaupun berharap mendapatkan motivasi agar budaya literasi muncul dari kesadaran diri sendiri dengan latihan dari dosen yang bersangkutan dan program kampus bagi mahasiswa.

c) Mengkomunikasikan

Komunikasi dalam arti menyampaikan pertanyaan, memberikan ulasan dan jawaban di kelas dalam KBM masih dirasa relatif masih kurang. Rata-rata di kelas terbanyak adalah menyimak pemaparan dalam kelas, menyimak penjelasan dosen dan menyimak penjelasan kelompok diskusi melalui presentasi sajian makalah. Biasanya yang memberikan penjelasan adalah mereka yang bertugas sebagai penyaji dalam presentasi, melalui makalah yang telah disusun kelompok diskusi. Adapun mahasiswa yang menjadi audiens masih tergolong pasif untuk melakukan komunikasi aktif, sehingga seringkali komunikasi satu arah hanya dari penyaji dan penjelasan dari dosen. Komunikasi dalam bentuk menyampaikan pertanyaan dan memberikan ulasan atau memberikan tambahan apalagi sanggahan itu masih relatif jarang dilakukan, sehingga terkesan diskusi hanya satu arah kurang hidup.

6. Faktor penyebab lemahnya kemampuan literasi mahasiswa PAI Semester 2 STAI Persis Bandung

Ada beberapa faktor penyebab lemahnya literasi mahasiswa, yaitu:

- a) Membaca, antara lain, yaitu; kurangnya minat membaca karena kelelahan, malas, tidak dapat mengakses sumber bacaan, kurang minat untuk membeli buku

secara pribadi, kurang referensi sumber yang dicari, kurang minat untuk berkunjung ke perpustakaan. Relatif rendah dalam pemanfaatan media literasi informasi seperti media internet dan sebagainya.

b) Menulis, antara lain, yaitu; menulis masih berkisar materi perkuliahan, mencatat penjelasan dosen atau diskusi kelas, menulis belum dilakukan secara rutin masih dilakukan kadang-kadang, hal yang ditulis masih jarang lahir dari ide dari hasil bacaan. Menulis paling banyak berkisar satu sampai tiga halaman. Menulis belum membudaya, menulis masih dipandang sebagai hanya sebagai melaksanakan tugas.

c) Mengkomunikasikan, antara lain; kemampuan mengkomunikasikan dalam literasi masih relatif rendah, hal ini diperoleh dari interaksi diskusi di dalam kelas, komunikasi sering terjadi satu arah dari kelompok penyaji makalah, respon dalam diskusi dalam hal ini yang mengajukan pertanyaan masih jarang, apalagi menyampaikan ide atau pendapat lain. Untuk menyusun kalimat dalam sebuah pertanyaan pun mereka mengaku masih agak kesulitan dan tidak percaya karena takut salah, sehingga mahasiswa cenderung lebih memilih menyimak pemaparan makalah dan penjelasan dari dosen, terkesan lebih senang menyimak dan mendengarkan. Perasaan takut salah alias tidak percaya diri dalam mengkomunikasikan pembahasan materi itupun menjadi salah satu alasan faktor lemahnya komunikasi.

7. Manfaat Literasi dalam pembelajaran filsafat pendidikan Islam bagi mahasiswa PAI semester 2 STAI Persis Bandung.

Manfaat literasi bagi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam antara lain adalah mampu memberikan wawasan yang berhubungan langsung dengan pembelajaran, dibuktikan dalam presentasi dan diskusi kelas, sehingga suasana

diskusi lebih aktif melalui interaktif dua arah antara penyaji materi dengan audiensi sebagai peserta dalam kegiatan diskusi kelas.

Perbedaharaan informasi ilmu pengetahuan lebih variatif tidak hanya diperoleh dari penyajian dan pembahasan dalam makalah bahkan dapat menjadi tambahan wawasan untuk melengkapi informasi. Makalah yang disajikan tidak mungkin dapat menampung informasi secara optimal, karena wawasan informasi keilmuan tidak mungkin dapat terakumulasi sajian makalah. Selain dari pada itu daya kritis dan analisis dari hasil kajian dalam membaca dan memahami sebuah bahasan dapat dirasakan melalui pertanyaan yang menuntut untuk penjelasan lebih luas.

Selain daripada itu kepiawaian dan rasa percaya diri dalam mengkomunikasikan akan lebih terbantu melalui literasi, sehingga dalam penyampaian akan semakin luwes dan pariatif dalam memilih istilah dan kata-kata dalam pemaparannya, yang paling penting, hasil dari pembelajaran akan lebih dirasakan memberikan arti dalam pemahaman dan merupakan pengalaman belajar yang akan memberikan kesan berbeda yang tidak akan terlupakan. Terutama untuk matakuliah Filsafat Pendidikan Islam merupakan mata kuliah dasar bagi calon guru diharapkan dapat menjadi pondasi keilmuan dari pembekalan ilmu keguruannya di masa depan saat telah terjun di masyarakat untuk membentuk dan membangun sebuah pendidikan yang memiliki tujuan yang sesuai dengan landasan dan ajaran agama Islam.

Filsafat Pendidikan Islam diharapkan dapat mengkontruk pemikiran mahasiswa calon pendidik dan tenaga pendidik sehingga memahami dan mengetahui landasan dan pedoman pendidikan Islam yang bersumber dari para pemikir muslim yang bersumber dari Alquran da al Hadis. Memahami tentang seluk beluk segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan serta menjadi alasan mengepa

pendidikan menjadi hal yang begitu penting dalam kehidupan manusia sehingga manusia tidak terlepas dari urusan pendidikan selama hidupnya.

Literasi dapat dijadikan basis belajar, belajar mengalami kemajuan yang cukup pesat bagi sebagian mahasiswa yang mampu memanfaatkan literasi. Baik dari jenis membaca, menulis dan mengkomunikasikan. Indikator manfaat literasi dapat diketahui dari kemampuan berkomunikasi dalam hal ini melalui penguasaan materi diskusi relatif sangat baik, dapat menguasai isi makalah melalui penjelasan tidak perlu fokus membaca makalah secara langsung. Memberikan penjelasan dengan menulis mapping materi di papan tulis melalui komunikasi dan gaya bahasanya sendiri yang dibantu dengan penyajian power point, merasa percaya diri dan yakin dengan hasil literasi yang telah dilakukannya sehingga menjadi motivasi belajar yang sangat baik.

B. Simpulan Dan Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui mengenai kemampuan literasi adalah sebagai satu rangkaian dari membaca, menulis, menyimak dan mengkomunikasikan.

Kemampuan Literasi di kalangan mahasiswa PAI Semester 2 STAI Persis Bandung ditemukan masih tergolong relatif masih rendah. Adapun kendala yang ditemukan ada beberapa hal yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi yaitu, *pertama* kendala dari sisi internal mahasiswa kurangnya motivasi (minat dan keinginan), malas, lelah, jarang berkunjung ke perpustakaan, tidak ada ide mengakses informasi literasi melalui internet, kurang minat untuk memiliki koleksi pribadi, sulitnya memunculkan ide dalam tulisan, sulitnya merangkai kata-kata dalam menulis, sulit mengkomunikasikan. Hanya mampu menyimak dari pemaparan teman atau dosen. *Kedua*, kendala

eksternal, mahasiswa mengalami kesulitan mendapatkan referensi buku di perpustakaan kampus. Membaca, menulis dan menyimak adalah serangkaian kegiatan yang saling berkaitan, dimana salah satu penunjang dapat menulis dan berkomunikasi adalah dari membaca dan menyimak. Kurang membaca, kurang menyimak, kegiatan menulis akan terkendala, dikarenakan keterbatasan ide dan wawasan. Begitupula dengan mengkomunikasikan, komunikasi adalah cara menyampaikan ide dan gagasan yang ada dalam pikiran melalui lisan, sedangkan tulisan adalah cara menuangkan ide dan gagasan yang ada dalam pikiran melalui rangkaian kata-kata yang berupa tulisan, sehingga menulis dan berkomunikasi sebagai dua hal yang hampir sama.

Dari simpulan penelitian ini, maka peneliti menganggap perlu untuk memberikan saran kepada seluruh civitas akademika di lingkungan STAI Persis Bandung. *Pertama*, kepada para dosen agar melakukan strategi literasi dalam pembelajaran dalam rangka menggali potensi kreatifitas dan inovasi pembelajaran, melalui pengkondisian mahasiswa di setiap pembelajaran dalam perkuliahan, dengan cara memotivasi mahasiswa agar mampu dan berkeinginan untuk mengakses berbagai sumber informasi, tidak cukup hanya mengandalkan perpustakaan atau koleksi buku pribadi, namun mampu memberikan motivasi betapa sangat mudah untuk meraih informasi saat ini, untuk mendapatkan akses wawasan yang lebih luas tidak hanya mengandalkan informasi dalam pembelajaran di kelas yang berlangsung singkat. *Kedua*, Untuk seluruh mahasiswa agar senantiasa menghidupkan tumbuh kembangnya perilaku berliterasi di kalangan mahasiswa dengan pengondisian membaca dan menulis yang kritis, kreatif, cepat, dan efektif. Selain itu, pemanfaatan banyak referensi pun perlu dilakukan agar mahasiswa pengetahuannya lebih luas. Pengkondisin dapat dilakukan melalui tugas resume, tugas membuat makalah melalui tulisan

tangan, mengkomunikasikan apa yang telah dibaca, selain menulis hasil diskusi kelas. *Ketiga*, untuk lembaga, agar turut serta dalam memberikan motivasi literasi melalui kelengkapan referensi perpustakaan, dapat menjalin kerjasama dengan perpustakaan daerah (Dispusipda) dan pihak lainnya yang berpotensi memberikan layanan referensi, meningkatkan layanan perpustakaan dengan menyediakan internet dalam mengakses informasi, melakukan pembiasaan literasi membaca beberapa menit di area kampus, serta menyelenggarakan acara untuk memotivasi mahasiswa dalam literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Endang Saefuddin. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insan, 2004.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- File:///D:/LITERASI/B10_PAWIT-M-YUSUP_BANDUNG-artikel-lengkap.pdf (diunduh tgl 29 April 2019)
- Kuriawan, Hendra. *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*, cetakan 1, Yogyakarta: PT Gava Media, 2018.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mikarsa, Hera Lestari, dkk. *Materi Pokok Pendidikan Anak di SD Edisi 1*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah. *Pedoman Pembudayaan Kegemaran Membaca (Gerakan Literasi Keluarga, Satuan Pendidikan/Sekolah dan Masyarakat Melalui Pemberdayaann Perpustakaan)*, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* edisi revisi, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jilid 1, Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2015.
- Sabarti, Akhadiyah. dkk. *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1992/1993.
- Sari, Esti Swatika dan Setyawan Pujiono. *Budaya Literasi di kalangan Mahasiswa FBS UNY oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. e-

artikel (PDF) <file:///E:/14254-35228-1-SM.pdf> LITERA, Volume 16, Nomor 1, April 2017.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas, 2002.

Wardhani, I Gak, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Winataputra, Udin S. dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Yunus Abdin, M,Pd. 2015, *Pembelaaran Multiliterasi, sebuah jawaban atas tantangan Pendidikan Abad ke 21 dalam Konteks Keindonesiaan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.

Yusup, Pawit M. *Teori dan Praktek Komunikasi Instruksional*. Bumi Aksara, Jakarta: ISBN. 979-010572-X, 2010.

Yusup, Pawit M.; dan Komariah, Neneng. *Health Information Seeking And Use Among Rural Poor Families In West Java, Indonesia. Brazilian Journal of Information Science: Research Trends: Vol 8, No 1/2 (2014)*. Link: <http://www2.marilia.unesp.br/revistas/index.php/bjis/issue/view/289>, 2014.